



## **Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib di Desa Regunung-Jawa Tengah**

Putri Andanny Asfarun Ni'mah  
Universitas Kristen Satya Wacana  
E-mail: 152016013@student.uksw.edu

**Abstrak:** Kebudayaan merupakan keseluruhan dari semua tindakan, gagasan, dan hasil karya manusia. Di dalamnya terkandung tradisi. Di Desa Regunung ada tradisi bayi digendong saat maghrib. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan moral pada tradisi bayi digendong saat maghrib. Tujuan penelitian adalah mengetahui nilai pendidikan moral pada tradisi bayi digendong saat maghrib. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif yang meliputi tahap studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa tradisi bayi digendong saat maghrib dilakukan agar orang tua dan keluarga untuk melindungi bayinya serta mendapat keselamatan, terbebas dari hal-hal gaib yang akan mencelakakan bayi. Dengan demikian tanggung jawab sebagai orang tua bayi dan keluarga pada nilai pendidikan moral merupakan tradisi yang penting untuk dikenalkan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Moral, Tanggung jawab, Tradisi, Bayi Digendong

### ***Moral Education in the Tradition of Bayi Digendong in Maghrib in Regunung Village-Central Java***

**Abstract:** Culture is the entirety of all actions, ideas and human works. It contains tradition. In Regunung Village, the district of the baby tradition was carried during Maghrib. If the baby is not carried, the community believes that it will experience disaster. This is interesting to study. The purpose of this research is to describe the traditions of infants being held at dusk. The research method is the study of literature, observation, interviews and documentation. The results showed that this tradition was carried out so that parents and families could protect their babies so that they would be free from the unseen things that would harm the baby. And there is moral education in the tradition of the baby being held at dusk.

**Keywords:** Moral Education, Responsible, Tradition, Baby Carry

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks dan didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dapat dikatakan pula sebagai sebuah sistem, artinya kebudayaan merupakan kesatuan organisasi dari rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang berkait satu sama lain (Widiarto, 2007: 10). Indonesia yang terdiri dari lima pulau besar dan berbagai pulau-pulau kecil, memiliki keberagaman tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya di Sumatra Utara, masyarakat Karo memiliki tradisi “Kerja Tahunan” yaitu pesta tradisi yang dilakukan masyarakat karo setiap tahun. Pesta tradisi tahunan ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, khususnya tanaman padi (Ginting, 2014: 87). “Kerja Tahun” berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karo. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal perlu tetap dilestarikan sebagai identitas lokal yang menjadi jati diri daerah tertentu.

Di wilayah lain, seperti di Sumatra Selatan, tepatnya di Kabupaten Muara Enim, terdapat tradisi Lelang *Lebak Lebung* yaitu suatu cara mendapat hak usaha atau suatu sistem untuk mendapatkan izin usaha penangkapan ikan untuk waktu satu tahun. Namun di tanah nyurung selain sebagai daerah penangkapan ikan pada saat air tinggi, juga dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian tanaman semusim yaitu padi dan palawija. Dalam prakteknya, yang dilelang tidak hanya lebak, lebung, sungai dan tanah nyurung akan tetapi pengelolaan fasilitas umum yang terdapat di bantaran sungai dan pemanfaatan hasil tanaman tahunan yang tumbuh di tanah alas (Ephie dalam Wiratama, 2013: 7). Secara historis, Lelang *Lebak Lebung* pertama kali ditetapkan pada masa pemerintahan Marga yang dipimpin oleh Kepala Marga (Pasirah).

Sebagai kearifan lokal, tradisi perlu dilestarikan ditengah, perkembangan teknologi dan *gaya hidup* milenial yang sebenarnya menjadi tantangan masyarakat saat ini. Namun ditengah *gempuran* teknologi dan informasi, masyarakat atau orang Jawa juga tetap berusaha melestarikan kearifan lokal atau budaya lokalnya. Dalam masyarakat Jawa ada petunjuk yang menjelaskan tentang cara mendapat keselamatan dalam menjalani hidup. Petunjuk ini mengenalkan tentang norma-norma yang harus ditaati oleh warga masyarakat yang disebut dengan adat dan tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada kebiasaan atau adat yang turun-temurun, atau peraturan yang berjalan dan dilakukan masyarakat (Tim Penyusun Kampus Besar Bahasa, 2001:1208). Menurut Jan Vansina tradisi adalah pesan yang tidak tertulis, pemeliharaan pesan merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. Sedangkan tradisi lisan adalah dokumen dari masa kini, karena tradisi lisan diceritakan dari masa kini. Namun, tradisi lisan mengandung sebuah pesan dari masa lalu, karena itu pada saat yang sama ia juga merupakan ungkapan dari masa lalu. Tradisi lisan adalah perwakilan dari masa lalu di masa kini (Vansina, 1985: xiv).

Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Masyarakat pintar menyimpulkan segala sesuatu atau mengkaitkan kejadian satu dengan kejadian lain dan membuatnya menjadi sebuah cerita. Orang Jawa yang masih tradisional akan sangat peduli dengan waktu. Ada aturan bahwa waktu atau hari tertentu merupakan kelemahan bagi setiap individu. Salah satu tradisi pada masyarakat Desa Regunung, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang masih dipercaya dan dilakukan yaitu saat maghrib (sekitar pukul 18.00), bayi harus digendong atau dipangku. Menurut mitos masyarakat di desa itu, apabila bayi tidak digendong maka bayi akan diganggu oleh roh-roh halus (*lelembut*) bahkan ada yang bias meninggal dunia.

Mitos adalah sistem komunikasi, mitos adalah suatu pesan, mode pertanda dan suatu bentuk. Dalam mitos terdapat pola dimensi yaitu; penanda, petanda dan tanda (Barthes, 2007:295). Secara umum mitos selalu dihubungkan dengan masyarakat mistis, namun demikian tidak berarti masyarakat modern telah meninggalkan mitos. Tidak sedikit masyarakat modern masih mempercayai adanya warisan kuno berbentuk warisan spiritual. Fungsi utama mitos bagi masyarakat tradisional adalah mengungkapkan, mengangkat, merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia (Malinowski, 1954; 101).

Ragam mitos di Jawa: a) *Gugon tuhon* yaitu, larangan-larangan tertentu; b) Mitos yang berupa bayangan asosiatif, mitos ini biasanya muncul dalam mimpi; c) Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita, diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di alam pikiran orang Jawa; d) Mitos yang berupa sirikan atau yang harus dihindari. (Suwardi Endraswara 2003; 194). Mitos faktanya membuat inti pusat nilai-nilai kepercayaan dari suatu kebudayaan yang bersifat religius. Setiap budaya mempunyai

peristiwa dan gejala yang tidak dapat diselaraskan dengan rasional tapi hanya berdasarkan pengalaman dan kepercayaan saja.

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor. Dalam bahasa Inggris *folklore* adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

James Danandjaja (1994: 1) menguraikan ciri-ciri folklor sebagai berikut: a). penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya; b) bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam waktu yang cukup lama dan dalam kurun waktu tertentu; c) Folklor terdiri dari bagian-bagian yang berbeda karena cara penyebarannya dilakukan secara lisan; d) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; f) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; h) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Bagi orang Jawa keluarga merupakan sarana keamanan dan sumber perlindungan, terutama ibu yang selalu berusaha dan melindungi anaknya. Di dalam keluarga, orang Jawa mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti: belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk menangkap kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keperihatinan terhadap sesama, dan semacamnya (Sardjono, 1992:14).

Setiap individu pastinya mengharapkan keselamatan. Keselamatan adalah terhindar dari bencana, aman, sehat sentosa, bahagia, sejahtera lahir dan batin dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat. Cara mewujudkan keselamatan tersebut berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan, situasi kondisi lingkungan, sarana prasarana yang tersedia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman hidup serta adat tradisi kebudayaan masing-masing. Masyarakat Jawa banyak yang percaya bahwa gangguan keselamatan dapat berasal dari diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan hal-hal yang bersifat gaib (Santoso, 2012:5).

Menurut kepercayaan Jawa, sebelum masuknya agama Hindu-Budha sekitar abad ke-5, penduduk Jawa memiliki sistem kepercayaan yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Religiositas ini memiliki inti bahwa mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda lain di dunia. Semua yang dapat bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib yang dapat berbuat baik atau buruk. Nilai-nilai kepercayaan tersebut masih tampak sederhana karena hanya bersumber dari naluri, intuisi, pengetahuan, pengalaman hidup, serta interaksinya dengan masyarakat dan alam lingkungan. Kebanyakan norma-norma kepercayaan tersebut belum ditulis dan masih berada pada ingatan kolektif (Santoso, 2012; 241).

Kepercayaan rakyat berupa takhyul mencakup bukan saja kepercayaan, melainkan juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, persenjataan, dan mantera-mantera. Tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhyul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya (Brunvand, 1968; 178). Takhyul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya, takhyul diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab, dan yang diperkirakan ada akibatnya (Danandjaja, 1994; 154). Takhyul ada yang berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi, bayangan-bayangan dalam pikiran yang menimbulkan bayangan-bayangan baru, sehingga terjadi suatu rangkaian bayangan-bayangan. Ada juga takhyul berdasar perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu “akibat”, yang di sebut ilmu gaib atau *magic*. Dasar pemikiran takhyul ini adalah kepercayaan kepada kekuatan sakti (Koentjaraningrat, 1967; 265-274).

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat orang Jawa, tetapi tidak semua orang beribadah menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria agama yang dipeluknya, yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawen*. Islam *kejawen* adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam tetapi tidak secara utuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam. Pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos baik diri sendiri, kehidupan sendiri, pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos. Inilah sebabnya, manusia hidup tidak terlepas dari hal-hal lain yang ada di alam *jagad*. Orang Jawa percaya kepada kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-mahluk halus misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masyarakat,

mahluk halus tersebut dapat mendatangkan keberhasilan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. (Koentjaraningrat, 2007; 339).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. ertujuan mengetahui tentang pendidikan moral tradisi bayi digendong saat maghrib. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil 2019-2020. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Regunung, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang: 1) Sudah pernah memiliki bayi dan sampai bisa menginjakkan kakinya di tanah; 2) Ibu-ibu yang baru memiliki bayi; 3) Dukun bayi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan *emik* yang mengkategorikan fenomena budaya menurut warga setempat (Suwardi Endraswara, 2006: 55). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif. Proses analisa data dilakukan secara terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Fokus penelitian ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara (Endraswara, 2006: 205).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Lokasi Penelitian**

Desa Regunung terletak di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 347,2 Ha terdiri dari 7 dusun, dengan jumlah penduduk 4.432. Terletak pada ketinggian 650 mdpl, sedangkan topografi wilayah Desa Regunung terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Suhu udara di Desa Regunung mencapai 27 derajat *celcius* dan minimum 15 derajat *celcius* (Data Kelurahan Regunung).

#### **Sejarah Desa Regunung**

Desa Regunung pertama kali di huni oleh Nyai Wono Kasian, yang sampai saat ini masyarakat percaya bahwa makam Nyai Wono Kasian ini berada di Desa Regunung tepatnya di pemakaman yang di beri nama pemakaman Wono Kasian. Tetapi makam Nyai Wono Kasian ini tidak diberi tanda, namun masyarakat meyakini bahwa letak

pemakamannya tepat di bawah pohon Jambe. Asal usul penyebutan Desa Regunung, yaitu karena desa ini terletak diantara pegunungan dan bukit. Kemudian Nyai Wono Kasian memberikannama desa ini dengan nama Regunung.

### **Bayi Digendong Saat Maghrib**

Tradisi yang diwariskan berhubungan dengan mitos salah satunya adalah bayi digendong saat maghrib. Tradisi ini diketahui dan dipercaya masyarakat berasal dari orang tuanya, dukun bayi dan tetangga. Saat perubahan terjadi dari terang menjadi gelap atau saat sebelum sampai sesudah waktu maghrib, *sang lemah* (maksudnya adalah tempat orang bertempat tinggal) membutuhkan pelukan, sentuhan dan seorang bayi masih sangat bergantung pada ibunya. Naluri seorang ibu, saat itu akan melindungi atau semua makhluk hidup saat pergantian waktu terang ke waktu gelap, ibu/induknya akan mendekap anaknya untuk melindunginya, karena selain terjadi perubahan alam yang terang menjadi gelap, terjadi pula perubahan suhu, terlebih pada zaman dulu belum ada listrik, agar terhindar dari bahaya malam dan hewan buas. Masyarakat percaya dengan hal-hal spiritual atau makhluk-mahluk gaib. Mereka percaya bahwa ada cara-cara bagaimana orang dapat hidup selamat dari gangguan mereka. Sekarang ini masih masyarakat masih percaya adanya hal-hal spiritual atau makhluk-mahluk gaib yang berada disekitarnya. Tradisi yang diwariskan turun-temurun melalui lisan masih dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa apa yang diberikan atau diturunkan oleh leluhur mereka untuk tujuan yang baik.

Saat maghrib, bayi harus digendong atau dipangku dan boleh diletakkan di tempat tidur apabila waktu maghrib sudah berlalu agar bayi terhindar dari hal-hal buruk. Apabila seorang bayi sedang tidur saat itu harus dibangunkan. Jika ibu bayi sedang mengerjakan sesuatu, bayi bisa digendong atau dipangku oleh ayah atau nenek bayi tersebut. Seorang dukun bayi dimasyarakat Desa Regunung, yang membantu proses ibu-ibu melahirkan, merawat bayi yang baru lahir, *mendem ari-ari* (merawat pusar bayi/plasenta), dan memijat selalu memberikan informasi tradisi bayi digendong saat maghrib kepada ibu-ibu yang dibantu, dan tidak jarang orang yang diberitahu tersebut sudah mengetahuinya.

Pada tahun 1990an pernah ada kejadian bayi yang meninggal, karena saat maghrib tiba bayi itu tidak digendong atau dipangku oleh ibunya atau keluarga bayi karena lupa. Bayi itu *rewel* (terus menerus menangis) dan tidak lama kemudian bayi itu meninggal, warna kulitnya berubah menjadi hitam. Saat pergantian terang ke gelap masyarakat

percaya bahwa makhluk-mahluk gaib keluar dari dunianya. Bayi dipercaya bisa merasakan dan lebih rentan dengan makhluk-mahluk gaib tersebut, dan seorang bayi perlu perlindungan. Perlindungan itu tidak terkhusus dari ibu tetapi anggota keluarga lain juga. Jika ada bayi yang mengalami gangguan maka ibu dan keluarganya percaya bahwa gangguan itu dari makhluk-mahluk gaib. Keluarga ini kemudian meminta tolong kepada kyai, dukun, atau orang pintar.

Menjelang maghrib, warna alam berubah menjadi merah. Pada waktu itu, orang sering mendengar nasehat dari orang tua agar orang tidak berada di luar rumah. Nasehat ini benar karena saat maghrib tiba, spektrum warna alam selaras dengan frekuensi jindan iblis. Pada waktu menjelang maghrib jin dan iblis amat bertenaga karena mereka beresonansi atau ikut bergetar dengan warna alam. Orang-orang tua juga memberikan nasehat bila sedang berada dalam perjalanan sebaiknya berhenti sejenak dan mengerjakan solat maghrib. Menjelang waktu maghrib banyak *interferens* atau tumpang tindihnya dua atau lebih gelombang yang berfrekuensi sama atau hampir sama (<https://kalam.fk.ugm.ac.id/2012/07/24/spektrum-warna-waktu-waktu-shalat/>).

### **Pendidikan Moral Tradisi *Bayi Digendong***

Menurut Durkheim, unit perilaku moral dan pendidikan moral adalah kelompok atau masyarakat (Larry dan Darcia. 2014: 80). Keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Pendidikan moral pada tradisi bayi digendong saat maghrib, terwujud dalam tanggung jawab ibu atau keluarga melindungi anak atau anggota keluarganya. Tanggung jawab kolektif, diterapkan dengan pengendalian dan pertimbangan, merupakan inti bagi pendidikan moral. Dalam pembentukan karakter moral di sekolah salah satunya dapat dilakukan dengan memperlihatkan siswa pada contoh-contoh aspirasi moral, dan perilaku yang matang dalam literatur, sejarah dan budaya.

Mayoritas agama yang di peluk oleh masyarakat Desa Regunung yaitu agama Islam. Di dalam tradisi terdapat mitos. Salah satu mitos Jawa yaitu bayi digendong saat maghrib adalah salah satu bentuk folklor, dan merupakan tradisi dari sebuah kebudayaan yang masih sangat diyakini dan dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Dari data yang dihimpun diperoleh informasi bahwa tradisi ini disampaikan secara lisan dan turun temurun oleh orang tua bayi, keluarga bayi, dukun bayi dan tetangga yang mempunyai bayi. Mereka percaya bahwa tradisi tersebut bertujuan dan berfungsi menjaga



keselamatan bayi agar terhindar dari hal-hal gaib, hal yang tidak baik, hal jahat, dan hal-hal lain yang tidak diinginkan (seperti: rewel, sakit, kematian).

Tradisi bayi digendong saat Maghrib termasuk dalam ragam mitos Jawa *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu. Dalam tradisi ini larangan yang dimaksud yaitu bayi tidak boleh diletakkan dan ditinggal sendiri saat menjelang hingga berakhirnya waktu Maghrib, maka bayi harus digendong atau dipangku. Dalam pola dimensi mitos, bayi merupakan tanda, Maghrib sebagai penanda, digendong adalah petanda.

### **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Regunung percaya dan melaksanakan tradisi bayi digendong saat Maghrib mulai dari masyarakat yang sudah berusia lanjut sampai masyarakat yang masih berusia muda. Mereka mendengar dan mengetahui tradisi ini dari orang tua mereka, tetangga dan dari dukun bayi yang membantu bayi mereka. Masyarakat Desa Regunung percaya bahwa tradisi yang diturunkan oleh leluhur mereka itu, memiliki tujuan yang baik demi untuk menjaga keselamatan seorang bayi. Adapun pendidikan moral yang ditemukan pada hasil penelitian ini adalah nilai tanggung jawab dari orang tua bayi dan keluarganya. Hal ini ditunjukkan pada kesadaran orang tua bayi dan keluarganya yang senantiasa melakukan tradisi gendong bayi saat maghrib tiba.

### **Daftar Pustaka**

- Bartnes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bruvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore-An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ginting, Junita Setiana. 2014. "Kerja Tahun", Pesta Tradisi Masyarakat Karo. *Criksetra*. 3 (2): 86-90.
- Keluarga Muslim Cendikia Medika FKMK UGM. Spektrum Warna Waktu-Waktu Solat. <https://kalam.fk.ugm.ac.id/2012/07/24/spektrum-warna-waktu-waktu-shalat/>. 18 November 2019.

- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malinowski, Bronislow. 1954. *Myth in Primitive Psychology*. dalam Magic, Science and Religion. New York.
- Nucci, Larry P dan Narvaez, Darcia. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Santoso, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing Yogyakarta.
- Sardjono, Maria A. *Paham Jawa*. 1992. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Tim Penyusun Kampus Besar Bahasa. 2001. *Kampus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vansina Jan. 1985. 2004. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widiarto, Tri. 2016. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wiratama, Fahmi, 2013. Perkembangan Lelang Lebak Lebung Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Di Desa Baturaja Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim 1999-2015. *Criksetra*. 2 (1): 1-15.